

STRATEGI COPING MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA DALAM MENGHADAPI STIGMA

Andreas Dani Tjoa Hermawan

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA andreas.17010664106@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam masyarakat multietnik seperti Indonesia, tak jarang terjadi stigmatisasi dalam berbagai wujud. Salah satu korbannya adalah para mahasiswa Papua di Surabaya dalam peristiwa rasis tahun 2019. Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, penelitian psikologi kualitatif ini mengkaji ragam dan dampak stigma yang dialami sejumlah mahasiswa Papua di Surabaya dalam peristiwa rasis tersebut. Lebih lanjut, riset ini ingin mengungkap strategi coping mereka dalam menghadapi dampak stigmatisasi. Setelah data terkumpul melalui wawancara semi-terstruktur dengan beberapa responden, yaitu empat mahasiswa Papua korban peristiwa rasis di Surabaya tahun 2019, data ini ditafsirkan dengan analisis tematik induktif. Tersingkap bahwa mereka mengalami stigmatisasi berbentuk labeling, stereotip negatif dan perlakuan diskriminatif. Akibatnya, mereka mengalami kemarahan, ketersinggungan dan trauma. Untuk menanggulangi dampak stigmatisasi ini, mereka menerapkan emotion-focused coping, yakni dengan menghindari masalah.

Kata kunci: *stigma, stigmatisasi, rasisme, mahasiswa Papua, strategi coping*

Abstract

In multi-ethnic Indonesia, Papuan university students sometimes experience stigmatization. This happened to them, for example, in the racist anti-Papuan incident in Surabaya on August 16, 2019. Using the case-study approach, this qualitative psychological research examines the forms and impact of the stigmatization that the Papuan university students underwent in the incident. The study also looks into how they coped with the incident's psychological aftereffects. Data were collected through semi-structured interviews with four Papuan students who were victims of racist abuses in the August 16 incident. An inductive, thematic analysis of the data revealed that the students were subject to three forms of stigmatization: labeling, negative stereotyping, and discrimination. As a result, they experienced anger, a feeling of being offended, and even trauma. To overcome these aftereffects of stigmatization, they used emotion-focused coping strategy by avoiding problems.

Keywords: *stigma, stigmatization, racism, Papuan university students, coping, emotion-focused coping*

PENDAHULUAN

Stigma terhadap sebuah kelompok mempengaruhi cara-cara individu dan kelompok lain dalam berinteraksi dengan kelompok tersebut. Stigma sering terjadi dalam kehidupan sosial antar etnis dalam hal ini negara Indonesia yang multi etnis. Stigma juga terjadi kepada beberapa kelompok etnis tertentu di suatu daerah yang bukan daerah asal mereka. Sebagai contoh, mahasiswa Papua sering mendapat stigma negatif seperti bau, peminum, tukang mabuk, dan sebagainya dari orang – orang di luar Papua. Di samping itu, mereka juga mendapat stigma suka makan babi mentah (Wijaya & Affan, 2019).

Menurut Goffman stigma adalah kegiatan memberikan suatu ciri atau tanda kepada suatu kelompok maupun individu yang bisa merusak identitas sosial pemilikinya. Stigma memberikan dampak yang negatif bagi orang atau kelompok yang mendapat stigma tersebut (Goffman, 2009). Stigma juga memberikan dampak yang begitu mendalam di berbagai aspek dalam hal ini mencakup kesejahteraan, harga diri, identitas kelompok, motivasi, kinerja tugas, serta interaksi sosial (Van Laar & Levin, 2006). Riset Inzlicht dan Good (dalam Van Laar & Levin,

2006) menunjukkan bahwa anggota kelompok yang mendapat stigma akan diremehkan, dikecualikan, dan diabaikan. Kelompok atau individu yang mendapat stigma memiliki kemungkinan akan kesulitan dalam membangun konsep diri yang akurat, stabil, dan jelas terutama berkaitan dengan domain yang relevan terhadap stereotip kepada mereka.

Stigma pada mahasiswa Papua ini mempengaruhi cara-cara orang luar Papua berinteraksi dengan mereka (Wijaya & Affan, 2019). Akibat stigma yang melekat pada mereka, mahasiswa Papua sering mengalami kesulitan saat mereka hidup di luar dari Papua. Hal tersebut terbukti ketika ada mahasiswa Papua yang merantau ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat hendak mencari kamar kos dan ketika menanyakan setiap kamar kos yang dia lewati yang memiliki tulisan ada kamar kosong namun oleh pemilik kos selalu dikatakan kamar penuh dan alasan pemilik kos belakangan baru diketahui bahwa mereka menolak mahasiswa Papua. Kejadian serupa tidak hanya dialami oleh satu orang mahasiswa saja namun banyak mahasiswa Papua yang mengalami hal yang demikian

yaitu mereka mendapat penolakan hanya karena mereka orang Papua dan itu tidak hanya di Yogyakarta saja namun juga di daerah-daerah lainnya seperti Jakarta (BBC.com, 2016).

Permasalahan yang sama juga terjadi kepada mahasiswa Papua di mana mereka kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri ketika mereka melanjutkan studi mereka ke Surabaya sebagai akibatnya terjadi kesenjangan antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa daerah setempat. Kesenjangan tersebut akhirnya juga sampai kepada lingkungan sosial masyarakat lokal dan menyebabkan interaksi antar budaya menjadi terhambat lalu dari hal tersebut mahasiswa Papua mendapatkan dampak seperti inferioritas (rendah diri) dan sensitifitas yang kemudian ada rasa keengganan untuk bergaul baik kepada mahasiswa daerah setempat atau masyarakat lokal sebab masyarakat lokal ataupun mahasiswa daerah setempat memiliki pandangan kepada mahasiswa Papua yang cenderung merendahkan atau meremehkan (Wijanarko & Syafiq, 2013)

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan wawancara singkat dan sederhana mengenai stigma yang mereka alami di Surabaya kepada subjek penelitian yaitu empat orang mahasiswa Papua dan salah satu di antaranya adalah mantan koordinator ikatan mahasiswa Papua se-Jawa Bali. Mereka menyatakan bahwa selama di Surabaya mereka mendapatkan stigma serta beberapa perlakuan diskriminatif baik itu sebelum kasus bendera jatuh di asrama mahasiswa Papua pada tahun 2019 maupun sesudah. Dampak yang mereka alami setelah kasus tersebut juga cukup terasa terutama adalah perlakuan rasisme serta diskriminasi terhadap mereka, selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan penelusuran terhadap berita – berita dari sumber terpercaya mengenai kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua baik itu sebelum kasus maupun dampak setelah terjadinya kasus di Surabaya.

Stigma adalah hasil dari prasangka dan diskriminasi terhadap suatu individu atau kelompok (Myers, 2010). Dengan kata lain, individu atau kelompok yang mendapat stigma adalah korban dari prasangka dan diskriminasi. Prasangka itu sendiri merupakan suatu bentuk penilaian yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu atau terhadap individu dalam kelompok (Myers, 2010). Prasangka terhadap mereka inilah yang dialami oleh mahasiswa Papua di Surabaya saat bendera merah putih yang terpasang di depan asrama mereka berada di selokan sehingga mengundang reaksi dari warga (Salman, 2019). Akibatnya, mereka dituduh tidak pro NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Mereka juga dituduh sebagai golongan separatis (Davidson, 2019).

Menurut Myers prasangka dapat berdampak pada rusaknya hasil kinerja seseorang yang mendapat prasangka tersebut. Dampak lainnya adalah mendapat suatu ancaman stereotip akibat dari prasangka tersebut. Artinya seseorang yang mendapatkan prasangka akan dinilai secara tidak objektif (Myers, 2010). Jadi seseorang atau kelompok yang mendapatkan suatu prasangka akan dinilai secara subjektif. Prasangka yang disematkan kepada individu atau kelompok tertentu akan melahirkan suatu stigma kepada mereka dan itu akan terus melekat kepada diri mereka.

Salah satu dampak dari stigma yang melekat pada masyarakat Papua adalah perlakuan diskriminatif pada mereka. Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2009), perilaku diskriminasi adalah bagian dari stigma itu jadi selama stigma itu masih melekat maka orang yang mendapat stigma akan mendapat labeling dan perlakuan diskriminasi, salah satu alasan stigma dan labeling begitu berdampak kepada seseorang adalah karena perilaku diskriminasi tersebut. Perilaku diskriminasi kepada orang-orang Papua ini tidak hanya terjadi di lingkungan umum masyarakat melainkan juga terjadi di lingkungan akademik yang seharusnya hal tersebut tidak terjadi di lingkungan akademik, akibatnya mereka menjadi trauma dan tertekan karena perilaku diskriminasi yang mereka terima tersebut (Novita, 2020).

Stigma tidak hanya terdiri dari satu jenis menurut Goffman stigma ada beberapa jenis lebih tepatnya ada tiga jenis yaitu: (1) stigma terhadap kecacatan fisik: stigma yang diberikan karena kondisi fisik yang tidak utuh; (2) stigma karena keburukan karakter: stigma ini biasa diberikan kepada orang-orang yang dianggap buruk secara karakter seperti pecandu alkohol, orang-orang yang dipentara, pengangguran, orang-orang yang berupaya bunuh diri, orang yang memiliki sifat radikal, dan juga kepada mereka penyuka sesama jenis; (3) Stigma mengenai kesukuan baik itu ras, agama, dan bangsa: stigma ini akan didapat secara otomatis melalui garis keturunan kepada mereka yang memiliki suku, agama, dan bangsa yang sama (Goffman, 2009).

Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2009) menyampaikan bahwa ketika seseorang memberikan stigma maka komponen dari stigma itu akan mengikuti seseorang yang mendapatkan stigma tersebut atau dengan kata lain individu yang mendapat stigma akan mengalami semua komponen stigma tersebut, komponen tersebut adalah: (1) *distinguishing and labeling differences*. Tujuan pemberian label adalah untuk membedakan seperti halnya memberikan sebuah nama terhadap suatu kelompok atau pun individu yang memiliki karakteristik tertentu serta

tentu saja hal ini berpengaruh kepada kehidupan sosial orang – orang yang mendapat label. Perbedaan yang dimaksudkan adalah lebih kepada warna kulit serta pilihan preferensi seksual karena hal tersebut berdampak besar bagi lingkungan sosial dan pemberian label kepada mereka merupakan penghargaan tertinggi dalam pencapaian sosial. (2) *associating differences with negative attributes*. Pada komponen ini label pembedaannya berhubungan dengan stereotip negatif yang diberikan, stereotip itu sendiri adalah kerangka berpikir akan suatu keyakinan terhadap sesuatu yang melekat terhadap suatu kelompok sekalipun kegiatan yang menimbulkan stereotip itu dilakukan oleh satu individu saja, jadi stereotip adalah penyamarataan suatu kelompok terhadap keyakinan tertentu sekalipun hal itu disebabkan oleh individu. (3) *separating “us” from “them”*, yakni proses pemisahan golongan antara “kami” (yang diberikan stigma) dengan “mereka” (yang tidak diberikan stigma) pemisahan ini terjadi pada kelompok sosial. (4) *emotional responses*: orang-orang yang mengalami stigma memiliki kecenderungan reaksi emosi seperti marah, kesal, cemas, kasihan, dan takut akibat dari stigma. (5) *status loss and discrimination*. Stigma menyebabkan seseorang kehilangan status sosial serta diskriminasi sebagai contohnya saja seperti dikucilkan, ditolak dalam lingkungan, dan diabaikan. (6) *the dependence of stigma on power*, yakni bahwa stigma bergantung kepada suatu kekuatan. Kelompok atau individu pemberi stigma adalah kelompok atau individu yang memiliki power/kuasa sebab stigma yang diberikan akan memiliki dampak terhadap orang yang mendapat stigma. Sedangkan kelompok atau individu yang lemah cenderung untuk menyingkir dari kelompok yang memiliki power atau kuasa.

Fenomena stigma pada mahasiswa Papua atau pun masyarakat Papua ini bukan baru hal yang baru karena sudah terjadi sejak lama yaitu sudah sejak tahun 1969 mereka mengalami hal demikian (Karma, 2014). Bagaimana mereka bertahan menghadapi stigma dan beragama perlakuan diskriminatif yang mereka terima. Cara-cara mereka dalam menghadapi stigma sering dikenal sebagai *coping*, *coping* menurut Snyder adalah suatu respon yang bertujuan untuk mengurangi beban baik secara fisik, emosi, maupun psikologis terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan stres atau menimbulkan beban tersebut (Snyder, 1999). Lazarus dan Folkman menyampaikan bahwa *coping* adalah strategi atau upaya dalam menghadapi suatu kejadian yang menyebabkan tekanan atau ketegangan dalam diri individu dengan tujuan untuk mengurangi tekanan atau ketegangan tersebut. Jadi secara singkat *coping* adalah upaya untuk mengatasi atau masalah – masalah atau kejadian dalam kehidupan sehari – hari terlebih untuk menyingkirkan

dampak tekanan dari masalah tersebut (Lazarus & Folkman, 1984.) .

Coping dibagi dalam tiga bagian yaitu *problem focused coping*, *emotion focused coping*, serta *religious focused coping*. *Problem focused coping* merupakan yang berfokus pada masalah. Menurut Lazarus dan Folkman *coping* ini merupakan strategi yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi pada dirinya dengan cara berorientasi pada masalah tersebut kemudian mencari solusi dari masalah tersebut. *Emotion focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada emosi, yakni upaya yang dilakukan oleh individu dalam meregulasi emosinya terhadap masalah yang terjadi. Jadi *coping* ini lebih berfokus untuk menangani emosi yang timbul akibat masalah yang terjadi serta meredakannya (Lazarus & Folkman, 1984). *Religious focused coping* menurut Pargament adalah upaya penanganan masalah yang dilakukan oleh individu di mana dia menyerahkan masalahnya kepada Tuhan. Individu yang memilih jenis *coping* ini adalah individu yang percaya bahwa Tuhan akan membantu dalam menyelesaikan masalahnya serta meyakini dengan menyerahkan masalahnya kepada Tuhan maka masalah tersebut akan segera teratasi. Contoh praktis yang diberikan oleh Pargament dari jenis *coping* ini adalah seperti kegiatan pengakuan dosa pada umat yang beragama katolik di mana mereka mengakui kesalahan mereka secara personal kepada pendeta atau pastur mereka dengan tujuan agar dosa dan kesalahan mereka dapat diampuni serta membawa kelegaan pada batin mereka (Pargament, 2001).

Berdasarkan beberapa sumber yang sudah dipaparkan sebelumnya dan melihat fenomena yang terjadi di Surabaya pada tahun 2019 silam, peneliti tertarik membahas lebih jauh mengenai stigma yang dihadapi oleh mahasiswa Papua di Surabaya dan bentuk *coping* yang mereka gunakan untuk mengatasinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus dari metode penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus menurut Willig (2013) adalah pendekatan yang difokuskan kepada eksplorasi atau investigasi yang mendalam suatu kasus yang terjadi dan hendak diteliti baik itu melibatkan individu maupun kelompok. Studi kasus sendiri bukan termasuk bentuk metode penelitian namun studi kasus merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan untuk mempelajari atau menganalisis suatu individu, kelompok, dan bahkan

suatu negara yang mengalami suatu kasus tertentu (Willig, 2013). Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian mengenai stigma dari mahasiswa Papua ini dilatar belakangi oleh kasus yang terjadi di Surabaya pada tahun 2019 yang di mana asrama mahasiswa diserang oleh oknum aparat serta beberapa oknum kelompok tertentu yang di karenakan kesalahpahaman yang terjadi pada saat itu.

Pendekatan studi kasus dalam sejarahnya sering digunakan dalam penelitian pada disiplin ilmu yang beragam seperti sejarah, sosiologi, teori politik, sosial antropologi, pendidikan, dan psikoanalisis. Alasan mengapa pendekatan studi kasus dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan metode penelitian karena studi kasus berfokus kepada eksplorasi yang mendalam dan tajam terhadap suatu kasus yang terjadi dan diangkat kepada suatu penelitian (Willig, 2013)

Studi kasus tidak digunakan sebagai alat penelitian terhadap data ataupun suatu analisis data itulah mengapa dalam suatu penelitian jika menggunakan pendekatan studi kasus maka ada alat atau pisau lain yang diperlukan untuk membedah data tersebut baik dalam teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Hal itu melengkapi penelitian studi kasus dengan lebih baik lagi (Willig, 2013). Studi kasus dalam penerapannya tidak memerlukan data atau sumber data yang begitu banyak namun data yang diperlukan dalam suatu penelitian studi kasus adalah data-data kunci yang langsung berkaitan dengan kasus yang hendak dibahas atau diteliti.

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya saat kasus rasisme terjadi di Surabaya pada tahun 2019. Alasan mengapa peneliti memilih mahasiswa Papua Surabaya saja karena semua mahasiswa Papua di Surabaya pada saat itu merasakan dampak dari kasus tersebut dan mereka merasa tidak aman saat melakukan studi di Surabaya sehingga mereka memutuskan pulang secara masal. Walaupun demikian, beberapa dari mereka memutuskan kembali lagi ke Surabaya untuk melanjutkan studinya. Mereka yang kembalilah yang menjadi responden penelitian. Mereka adalah Lukas, Markus, Matius, dan Yohanes. Proses perekrutan responden adalah dengan menawarkan kepada mereka untuk dilakukan wawancara terkait kasus rasisme yang terjadi di Surabaya serta memberikan pengertian mengenai tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai bentuk bahwa mereka menyetujui dan bersedia data wawancara mereka dipublikasikan adalah mereka telah menyampaikan persetujuan mereka melalui rekaman langsung. Untuk melindungi privasi responden, nama-nama mereka disamarkan penelitian ini juga dilakukan di Surabaya menyesuaikan kondisi saat ini yaitu karena

adanya pandemi, alasan ini juga peneliti memilih subjek mahasiswa Papua yang masih berada di Surabaya.

Teknik pengumpulan data penilitan ini menggunakan teknik interview/wawancara. Teknik wawancara ini menurut Holloway dan Wheeler bahwa wawancara dibagi tiga yaitu tidak berstruktur, semi berstruktur, hingga berstruktur. Dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi berstruktur yakni wawancara yang memiliki pedoman wawancara namun pedoman wawancara tersebut tidak harus diikuti secara ketat dan dapat direvisi di tengah jalan karena munculnya ide saat sedang melakukan wawancara kepada subjek, jadi jenis wawancara ini memiliki daftar pertanyaan yang telah ada namun tidak harus diikuti secara ketat namun pedoman tersebut dapat digunakan sebagai penjaga wawancara agar wawancara tetap terfokus (Wheeler & Holloway, 2010). Alasan lain kenapa wawancara semi berstruktur ini digunakan adalah data yang diperoleh lebih mudah diatur tetapi bukan berarti dalam proses pengambilan datanya itu mudah karena jumlah subjek yang diambil datanya juga tidak begitu banyak (Willig, 2013). Wawancara dilakukan sekali untuk tiap responden namun sebelum wawancara peneliti telah melakukan perpanjangan pengamatan yaitu beberapa kali kembali ke lapangan untuk mendapat data lebih lanjut dan membangun raport kepada responden. Alasan peneliti hanya melakukan sekali wawancara karena masih sensitifnya kasus rasisme sehingga banyak dari mereka menolak untuk dijadikan sebagai responden. Mereka juga disibukkan dengan kegiatan studi mereka sehingga membuat mereka sulit untuk ditemui selain itu mereka juga sibuk dengan urusan keluarga mereka di Papua yang mengharuskan mereka pulang ke Papua dan di sana sangat susah sinyal terlebih kasus KKB (Kelompok Kriminal Bersenjata) yang semakin marak. Tiap wawancara berlangsung sekitar dua puluh menit sampai satu jam paling lama dan dilaksanakan tanggal 03 Mei 2021 secara luring (luar jaringan) atau *offline*.

Analisis data pada penelitian menggunakan teknik *thematic analysis*. *Thematic analysis* memiliki dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan induktif dan pendekatan deduktif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Menurut Boyatzis (1998 dalam Willig, 2013) Pendekatan induktif dilakukan dengan cara tema-tema yang dikeluarkan dari hasil analisis berdasarkan data yang kuat bukan berdasarkan teori sebab pada saat

melakukan pendekatan kepada data peneliti tidak menggunakan kerangka pengkodean berdasarkan teori maka dari itu hasil yang dikeluarkan berdasarkan data yang ada.

Willig (2013) menyampaikan bahwa untuk menggunakan *thematic analysis* kita perlu mengumpulkan data namun data tersebut tidak begitu spesifik hanya kepada jenis data tertentu melainkan data yang diperoleh bisa berupa apa saja baik itu transkrip dari suatu wawancara, hasil suatu diskusi kelompok (FGD), teks, suara, video, program acara televisi serta bisa juga melalui diari atau catatan kisah hidup seseorang.

Instrumen yang digunakan untuk melakukan uji keabsahan data adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan di sini adalah triangulasi sumber yaitu dengan cara melakukan pengecekan suatu kebenaran data dari suatu peristiwa melalui berbagai sumber (Soendari, 2001) dan peneliti di sini menggunakan empat sumber untuk membuktikan bahwa data tersebut benar dan memang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berhasil mengungkapkan beragam tema pengalaman mahasiswa Papua di Surabaya terhadap stigma yang dialami oleh responden serta *coping* yang digunakan untuk mengatasinya. Tema yang akan dipakai adalah bentuk stigma, dampak stigma, dan strategi coping.

Tema: Bentuk Stigma

Labeling dan Stereotip Negatif

Ketika berada di Surabaya para responden sebagian besar mengalami bentuk stigma yaitu *labeling* atau penjulukkan dan stereotip negatif di lingkungan sekitarnya dengan berbagai macam alasan. Hal ini disebabkan karena para responden merupakan minoritas di lingkungan baru dan mempunyai bentuk fisik yang sedikit berbeda dibandingkan dengan orang kebanyakan yang ada di sekitar situ.

kalau "keriting" atau istilah apa begitu saya lebih banyak dengar diluar (Lukas, 03 Mei 2021).

Di situ kami main bola kan, biasa kalau minta bola kan panggil "Ambon" (Lukas, 03 Mei 2021).

Ketika dipanggil dengan sebutan "Ambon" Lukas merasa dirinya disamakan dengan pisang karena yang dia tahu bahwa "Ambon" adalah salah satu jenis pisang.

"Ambon" itu jika diartikan lebih dalam dan di Papua itu luas artinya "pisang" (Lukas, 03 Mei 2021).

Labeling yang diterima oleh responden dari lingkungan sekitarnya di Surabaya juga sampai pada tingkat perundungan dan itu terjadi di tingkat lingkungan akademis.

di FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan) ada *bully-buly* saya begitu (Markus, 03 Mei 2021).

ketawa – ketawa kepada saya terus (bilang) "ah ini hitam dari Papua" (Markus, 03 Mei 2021).

ada, orang-orang pas lagi jalan begitu kan (mereka panggil) "woi, Ambon-Ambon!" begitu. (Yohanes, 03 Mei 2021).

ga kenal, terus (mereka) panggil "pace – pace!" [...] kalau masuk di gang – gang itu kan ada anak kecil – kecil bilang "woi, ambon – ambon!". (Yohanes, 03 Mei 2021).

mereka melihat saya jadi tertawa, lucu mungkin dari tutur bahasa saya bisa jadi itu yang membuat mereka tertawa (Lukas, 03 Mei 2021).

ada teman – teman dari Madura[...]yang menyuarakan suara monyet. (Matius, 03 Mei 2021).

waktu itu pas ada kejuaraan tahun 2007 di Sidoarjo pernah pas naik kereta terus ada yang sampaikan "woi! Wong ireng e! wong di tivi – tivi iku loh, iki wong e teko iki loh!"(Matius, 03 Mei 2021).

Waktu itu mereka tidak menyatakan saya monyet tapi mereka menyerukan suara monyet (Matius, 03 Mei 2021).

kalau di luar kampus orang belum kenal kita lihat "wih Ambon e, onok wong Ambon liwat e!" itu pasti. (Matius, 03 Mei 2021).

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa para responden mengalami labeling yang menjerus kepada perundungan dan rasis. Kejadian tersebut terjadi sebelum pecahnya kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019 silam, namun setelah meredanya kasus tersebut perilaku labeling terhadap mereka juga masih terjadi.

Perilaku labeling terhadap mahasiswa Papua setelah kasus rasisme yang terjadi di Surabaya bukan semakin berkurang melainkan masih terus berjalan dan hal itu dialami oleh responden.

baik itu di facebook atau instagram ketika kita memberikan komentar yang miring pasti arahnya ke situ (rasisme), “oi kamu ini bagaimana monyet?” (Matius, 03 Mei 2021).

Labeling yang dialami oleh responden tidak hanya terjadi di lingkungan fisik namun juga di dunia maya atau media sosial. Mereka juga mendapatkan perlakuan rasisme ketika mereka ikut berdiskusi atau memberikan komentar di media sosial dan bagi mereka hal tersebut membuat tidak nyaman serta merasa tidak adil.

sampai sekarang pun orang berani mengungkapkan itu (rasisme), hari ini aja orang – orang yang tidak kenal lewat misalnya kita dalam berkendara salah jalan atau ada yang lihat (anak – anak Papua) tidak pakai helm misalnya, itu mudah sekali itu (orang bilang) “woi Mbon! Ga pakai helm monyet!” (Matius, 03 Mei 2021).

Semua responden menyampaikan bahwa mereka mengalami perilaku *labeling* baik itu di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka maupun di dalam kampus. Perilaku labeling tersebut sampai menjurus kepada perlakuan rasis kepada para responden dan hal ini terjadi karena para responden memiliki bentuk fisik, warna kulit, dan juga logat bahasa mereka yang berbeda dengan masyarakat lokal.

Selain mengalami *labeling* para responden juga mengalami stereotip negatif di Surabaya. Stereotip negatif juga bagian dari stigma negatif yang dialami oleh mahasiswa Papua di Surabaya.

teman akhirnya bilang bahwa pemikiran mereka selama ini melihat orang – orang Papua itu jahat – jahat (Markus, 03 Mei 2021).

jadi ada warga situ ceritakan ke saya “orang Papua itu jahat – jahat ya?” (Yohanes, 03 Mei 2021).

Munculnya stereotip negatif karena adanya oknum segelintir orang atau sekelompok kecil orang dari daerah tertentu yang mempunyai perilaku tidak baik bahkan sampai merugikan lingkungan sosial di mana mereka tinggal atau merantau. Hal ini dialami oleh Lukas yang menceritakan mengenai bagaimana dia mendapatkan stereotip negatif semasa kuliah.

ada dosen dua orang yang satu cewek di jurusan kami[...]Dia melihat anak Papua di jurusan lain seperti tidak serius, berfoya-foya atau kalau ada sedikit berkat (uang) mereka biasanya minum mabuk atau kalau ada tugas tidak dikerjakan. (jadi) dia melihat mahasiswa dari timur tanpa pengecualian dalam artian melihat bahwa mahasiswa dari timur berperilaku sama” (Lukas, 03 Mei 2021).

Pernyataan dari Lukas bahwa dirinya mengalami stereotip negatif dari oknum dosen tempat dirinya kuliah dan dia disamakan dengan oknum mahasiswa Papua yang melakukan kegiatan negatif tersebut. Padahal dia tidak pernah melakukan kegiatan tersebut tetapi dirinya mendapat stereotip negatif akibat perbuatan oknum mahasiswa Papua di jurusan yang lain.

saya ketemu sebagian dari aparat kebanyakan, mungkin mereka punya anggapan tertentu jadi (mereka bilang) “eh pace kau minum kah? Pace kalau malam pesta kah, minum kah? Minum, minum apa?” ya mereka anggapnya itu kami peminum[...]mereka menganggap kami itu peminum (mereka bilang) “orang Papua kuat minum katanya?”[...] mereka hanya dengar dari kata orang kalau orang Papua itu peminum dan katanya kuat minum, nah kata kuat minum itu yang akhirnya ada diingatan itu jadinya mereka menganggap atau melabeli semua orang Papua itu peminum padahal tidak semua juga. (Matius, 03 Mei 2021).

Pernyataan para responden menyatakan bahwa masih banyak orang atau masyarakat lokal di mana mereka tinggal melakukan stereotiping kepada para responden dan sebagai buktinya adalah bahwa selama ini mereka dipandang sebagai orang jahat atau orang yang suka melakukan kegiatan – kegiatan negatif seperti minum – minum atau mabuk, suka foya – foya, tidak suka mengerjakan tugas, dan lain – lain.

Pernyataan dari Matius juga menunjukkan bahwa perlakuan stereotiping tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sipil tapi juga dilakukan oleh oknum aparat terhadap mereka (mahasiswa Papua). Stereotip negatif dapat begitu saja terjadi dan mudah menyebar hanya melalui perkataan saja tanpa kemudian orang tersebut melihat secara langsung atau melakukan suatu

pengecekan lebih jauh mengenai oknum yang bersangkutan dengan hal itu.

Diskriminasi

Responden selain menerima stereotip negatif dan *labeling* mereka juga mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekitar mereka di Surabaya selama ini. Perlakuan diskriminasi adalah perlakuan yang dialami oleh mahasiswa Papua di mana mereka diperlakukan berbeda secara negatif dari mahasiswa yang lain

waktu itu berkelompok saya dibilang “ah sudah kamu diam saja biar kami yang bekerja!” (Markus, 03 Mei 2021).

Responden Markus ketika ditanya bahwa seberapa sering dirinya mengalami perlakuan diskriminasi dia menyampaikan tidak hanya sekali.

oh itu beberapa kali” (Markus, 03 Mei 2021).

Markus juga menyampaikan bahwa bukan hanya di lingkungan teman – teman saja dia mengalami diskriminasi tetapi juga di lingkungan kampus dia kuliah

oh kalau begitu sering, ketika saya masuk ruang TU begitu ada perlu di sana pasti mereka ada alasan lain seperti itu” (Markus, 03 Mei 2021).

Saat ditanya lebih jauh apa yang dimaksud dia mengenai “ada alasan lain” dia menjawab bahwa dirinya tidak disenangi oleh oknum pegawai TU.

ya seperti tidak disenangi begitu (Markus, 03 Mei 2021).

Diskriminasi yang dialami oleh Markus adalah bukti bahwa ada oknum di lingkungan akademis yang juga melakukan diskriminasi terhadap mahasiswa Papua. Hal ini tentu saja membuat lingkungan belajar tersebut bagi mahasiswa Papua menjadi tidak nyaman.

Sore hari saya di warkop terus warkopnya itu sebelumnya saya tidak tanya harganya setelah saya minum baru mau bayar ternyata mahal biasanya tuh murah tapi karena saya (yang beli) jadi mahal karena saya dari Papua (Yohanes, 03 Mei 2021).

Pernyataan dari Yohanes membuktikan ada diskriminasi di lingkungan sekita di tinggal. Bentuk

diskriminasi yang dilakukan kepada Yohanes yaitu dengan melakukan *mark up* harga. Ketika ditanya lebih jauh apa saja yang dibeli dan berapa harga yang dibayar pada saat itu, Yohanes menyampaikan hal berikut.

tidak terlalu banyak sih, waktu itu saya suruh bayar kopi yang harusnya Rp. 3000 rupiah tapi saya (di)suruh bayar Rp. 5000 waktu itu sama kacang – kacang. Bayarnya sekitar Rp. 20.000 atau Rp. 15.000 totalnya” (Yohanes, 03 Mei 2021).

Yohanes mengaku juga mengalami diskriminasi lagi dalam bentuk yang lain. Hal tersebut terjadi ketika Yohanes hendak memesan ojek daring

terus ada saya pernah panggil gojek kan, terus datang tapi tidak antar gitu “oh ga jadi – jadi!” katanya. (Yohanes, 03 Mei 2021).

Ketika ditanya lebih jauh maksud dari Yohanes mengenai perlakuan dari ojek daring tersebut Yohanes menyampaikan,

ya, ke titik penjemputan saya (terus) (dia) lihat saya langsung (dia bilang) “kamu ya? Oh maaf – maaf” gitu” (Yohanes, 03 Mei 2021).

Bentuk diskriminasi ada berbagai macam dan apa yang dialami oleh Yohanes adalah bukti dari bentuk – bentuk diskriminasi tersebut. Masyarakat lokal juga melakukan tindakan diskriminasi terhadap mahasiswa Papua dan tindakan diskriminasi tersebut sebelum kasus rasisme di Surabaya terjadi.

ada pengajar sekalipun pemahamannya berbeda itu ada (tidak adil) jadi begitu kami maju mau belajar ada yang membatasi, membatasi dalam artian itu mereka (pengajar/dosen) tidak ingin kami maju, itu ada dan dua pengajar itu terlihat sekali[...] Pernah mengurangi nilai saya tapi saya biarkan saja yang penting saya merasa benar (Matius, 03 Mei 2021).

Responden Matius juga mengakui bahwa dirinya mengalami diskriminasi di kampus ketika dirinya kuliah sama seperti Markus. Hal tersebut berdampak sampai kepada pengurangan nilai Matius yang dilakukan oleh oknum dosen tersebut. Matius juga menyampaikan bahwa perlakuan diskriminasi juga

masih sering terjadi setelah kasus rasisme yang terjadi di Surabaya.

ya kentara perlakuan itu, tidak pernah putus dan ini bukan hanya saya pasti teman – teman Papua juga (mengalami hal yang sama). Bahkan teman – teman Papua yang di luar (Surabaya) juga sama dan itu diperlakukan tidak adil kok. Jadi kami orang timur pasti dapat itu sudah rasis” (Matius, 03 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan para responden bahwa mereka mengalami perlakuan diskriminasi baik oleh masyarakat lokal maupun oknum tenaga pendidikan di lingkungan akademis. Perlakuan diskriminasi yang diterima oleh mahasiswa Papua seperti hal yang biasa mereka alami ketika mereka sedang merantau di luar daerah dan hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Matius bahwa di daerah manapun mereka pasti mendapat perlakuan rasis tersebut.

Tema: Dampak Stigma Reaksi emosional

Semua hal yang dialami maupun diterima oleh responden juga memberikan dampak emosional kepada responden seperti rasa marah, kesal, dan tidak terima. Markus misalnya, menyampaikan bahwa berat untuk beradaptasi terutama setelah menerima perlakuan-perlakuan rasisme ketika berkuliah. Lukas dan Yohanes tidak dapat menerima dan mengaku kesal saat terjadinya kasus rasisme tersebut karena oknum ormas dan warga sekitar yang tidak menggunakan jalur mediasi dan langsung menuduh para mahasiswa Papua yang berada di asrama pada saat itu.

awalnya memang berat tapi namanya lingkungan baru saya harus beradaptasi (Markus, 03 Mei 2021).

saya pikir itu “orang-orang ini tidak tanya siapa yang masukkan dan tidak tanya penyebab mereka langsung-langsung begitu, ini orang gila atau bagaimana?” saya pikir. Tidak tahu kebenarannya asal tuduh-tuduh begitu, jadi ini orang gila atau apa begitu. ... Kesal aja sih, ini tidak tanya kebenarannya seperti apa dengan cara kekeluargaan begitu atau selesaikan baik-baik begitu seperti tanya “siapa yang buat?” tidak tanya kayak begitu langsung tuduh-tuduh “oi..., oi...! Kalian yang buat!” kayak begitu jadi (saya) kesal begitu. (Yohanes, 03 Mei 2021).

Dulu saya tidak bisa terima ... Sesudah kasus itu ke tidak terima, saya sempat protes kan (Lukas, 03 Mei 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Matius yang pernah menerima perlakuan rasisme pada masa dia kuliah. Matius menceritakan bahwa dirinya sangat marah ketika mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan labeling itu.

secara jujur dan terus terang karena saya orang Papua saya tidak bisa menerima dengan begitu saja, kita marah (dan) kecewa itu ada (Matius, 03 Mei 2021).

Ujaran rasis tersebut juga sampai menimbulkan perkelahian antara Matius dengan kelompok yang memberikan ujaran tersebut.

Kami pernah baku hantam di situ sampai saya habisi tujuh orang (dan) tiga orang lari (jadi) tujuh orang itu saya tampar semua karena waktu itu mereka tanpa alasan menyatakan hal begitu di depan [...] langsung kami keroyok itu di sana sampai berdarah-darah [teman-teman Madura]” (Matius, 03 Mei 2021).

Selain marah Matius juga menyampaikan bahwa dirinya mengalami trauma setelah mendapatkan perlakuan rasis tersebut.

kalau trauma awalnya itu (sampai saya pikir) “belum apa – apa rek, kok udah gini ya?” (Matius, 03 Mei 2021).

Reaksi emosional adalah dampak dan reaksi yang mereka (mahasiswa Papua) rasakan saat mendapatkan perlakuan-perlakuan stigma tersebut. Berdasarkan pernyataan para responden bahwa stigma memberikan reaksi juga trauma untuk mereka terutama hal itu terjadi ketika mereka berada di Surabaya untuk kuliah. Bagi responden hal tersebut menjadi beban untuk mereka saat harus beradaptasi terhadap lingkungan baru sehingga para responden juga mengakui bahwa mereka juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri.

Tema: Strategi coping

Strategi dalam menghadapi segala hal yang telah dihadapi setiap responden memiliki cara yang berbeda-

beda. Hal tersebut dilakukan supaya responden mampu bertahan di lingkungan saat ini untuk menjalankan tujuan mereka di Surabaya.

ya, kita tidak perluanggapi perkataan dari orang lain [...] pada saat menghadapi itu saya tidakanggapi serius apa yang mereka sampaikan jadi saya diam saja dan biarkan saja. (Markus, 03 Mei 2021).

itu saya biarkan saja, kayak anak-anak panggil “oi pace!” atau “Ambon-Ambon” itu saya biarkan saja [...] karena saya memaklumi saja seperti anak kecil tadi karena mereka tidak tahu jadi saya maklumi saja (Yohanes, 03 Mei 2021).

kita lebih mengendalikan diri tidak harus emosi. [...] Kalau kita terbawa emosi maka kita sama aja dengan binatang jadi saya lebih kayak melepaskan diri dari konsep-konsep itu (Lukas, 03 Mei 2021).

Ya benar, kita harus hadapi itu (masalah tersebut) [...]. Seperti itu saya pernah alami dan saya atasi sendiri jadi saya bisa kendalikan emosi begitu (Matius, 03 Mei 2021).

Strategi *coping* yang digunakan oleh responden hampir semuanya sama yaitu *emotion focused coping*. Strategi yang mereka lakukan adalah dengan membiarkan atau tidak merespon dan memaklumi apa yang sedang ditimpakan kepada mereka seperti *labeling*, stereotip negatif, bahkan perlakuan diskriminatif yang mereka alami, sebab sebagian besar responden menyampaikan hal yang sama jika mereka merespon hal – hal tersebut hanya akan menimbulkan masalah baru dan hal tersebut tidak mereka inginkan terutama sebagai perantau. Jadi bagi mereka *coping* terbaik ketika menghadapi perlakuan stigma baik dari masyarakat lokal maupun dari oknum – oknum adalah dengan mengabaikan semua perlakuan mereka dan hanya fokus kepada tujuan mereka datang ke Surabaya atau dengan kata lain mereka memilih untuk menghindari dari masalah daripada mereka menghadapi atau meng-*counter* masalah tersebut hanya menimbulkan masalah baru bagi mereka karena mereka juga mengingat posisi mereka sebagai orang dari luar daerah yang merantau.

Hasil Observasi

Data hasil penelitian sesuai dengan observasi peneliti bahwa subjek mengalami stigma di Surabaya dan berujung pada kasus rasisme yang terjadi di Surabaya pada tahun 2019. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan pengecekan kembali sekaligus melakukan studi

pendahuluan mengenai kebenaran peristiwa kasus rasisme dan apa yang dialami subjek selama beberapa kali. Sebagai hasilnya subjek menyampaikan bahwa dirinya merasakan dampak dari kasus tersebut dan hal itu membuat keluarga mereka di Papua menjadi khawatir kepada dirinya yang berada di Jawa. Subjek juga menyampaikan bahwasannya dirinya mengalami dampak stigma yaitu diskriminasi di lingkungan akademis di mana subjek melakukan studi lanjutnya. Melalui pengakuan subjek pada saat studi pendahuluan dan observasi peneliti meminta izin kepada subjek untuk dilakukan pengambilan data sebagai penelitian dan subjek menyetujui. Hasil observasi ini sekaligus sebagai peneguh hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa subjek mengalami bentuk stigma dan dampak dari stigma tersebut yang berujung pada perlakuan rasisme kepada dirinya.

PEMBAHASAN

Stigma negatif mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya memang telah dialami jauh sebelum kasus rasisme pada tahun 2019 di Surabaya itu terjadi, seperti yang disampaikan oleh responden Matius bahwa dirinya telah menerima stigma dalam bentuk *labeling* dengan ujaran rasisme saat dia mulai berkuliah di Surabaya pada tahun 2006 dan Matius menyampaikan bahkan ujaran rasisme akibat stigma yang dialami oleh teman – teman Papua tersebut masih terus terjadi setelah kasus itu muncul. Hal ini menunjukkan bahwa rasisme akibat dari stigma masyarakat terhadap mereka masih sangat kental dan sering terjadi di kota Surabaya. Berdasarkan pengakuan para responden jika dilihat kepada data yang muncul sebagian besar stigma dalam bentuk *labeling* yang muncul disertai dengan ujaran rasis kepada para responden hal ini menunjukkan bahwa stigma negatif yang mereka alami akan menimbulkan suatu tindakan rasis terhadap mereka.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa stigma negatif yang dialami oleh para responden adalah hasil dari perlakuan diskriminasi dan prasangka terhadap mereka (Myers, 2010). Kesulitan dalam menyesuaikan diri adalah salah satu alasan mereka mendapatkan prasangka, seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya (Wijanarko & Syafiq, 2017) bahwa hambatan terbesar mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru adalah bahasa. Para responden mengakui bahwa mereka mengalami hambatan tersebut saat tiba di Surabaya untuk pertama kalinya.

Dalam penelitian ini juga sebagian besar responden mengakui bahwa hambatan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru adalah bahasa

hingga menyebabkan mereka kesulitan dalam melakukan komunikasi. Hal ini akhirnya membuat mereka tidak melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar dan memisahkan diri dari lingkungan sekitar mereka serta memilih ke kelompok di mana ada orang timur yang sama seperti mereka. Hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi akhirnya menyebabkan timbulnya stereotip – stereotip tertentu yang cenderung mengarah kepada hal negatif untuk mereka dan dalam kasus ini adalah mahasiswa Papua tersebut yang mendapatkan stereotip – stereotip negatif demikian, sehingga membuat mereka sangat sulit untuk mencoba dekat dengan masyarakat lokal sekitar situ (David L. Sam, 2006).

Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian bahwa hambatan komunikasi lintas budaya adalah adanya stereotip – stereotip negatif dari masyarakat sekitar sehingga membuat mahasiswa Papua ini kesulitan untuk dekat dengan masyarakat lokal (Prasmi et al., 2019) dan hal tersebut terbukti dari pengakuan para responden bahwa masyarakat sekitar menganggap bahwa orang – orang Papua itu jahat, suka berfoya – foya, dan peminum padahal dari apa yang disampaikan oleh para responden mereka mengakui bahwa tidak semua orang – orang Papua itu demikian tetapi akibat dari stigma negatif itu akhirnya membuat mereka menerima stereotip negatif yang telah beredar di masyarakat sekitar.

Sebagai contohnya adalah seperti apa yang dialami oleh Matius bahwa dirinya dianggap sebagai peminum oleh segelintir oknum aparat hanya karena Matius adalah orang Papua dan oknum aparat tersebut tidak menyaksikan sendiri orang Papua itu minum (minuman keras) tetapi karena dengar dari kata orang yang katanya bahwa orang Papua kuat minum tapi oknum tersebut langsung memberikan stereotip mengenai hal itu terhadap orang Papua. Jadi artinya bahwa stereotip terjadi bukan hanya karena adanya interaksi langsung atau melihat langsung pelaku tetapi bisa saja melalui tanyangan televisi, berita, pengalaman, dan bahkan perkataan orang (Pratiwi, 2016).

Penyebab terjadinya perlakuan diskriminasi terhadap mahasiswa Papua di Surabaya adalah beredarnya stereotip negatif di masyarakat sekitar. Penelitian serupa yang membahas diskriminasi terhadap mahasiswa Papua di Yogyakarta juga menyampaikan latar belakang terjadinya perlakuan diskriminasi karena adanya stereotip negatif yang beredar mengenai mahasiswa Papua di Yogyakarta (Putri et al., 2020). Perlakuan diskriminasi tersebut menyebabkan para mahasiswa Papua di Yogyakarta ini kesulitan mencari indekos dan menempuh pendidikan.

Diskriminasi yang terjadi untuk mahasiswa Papua di Surabaya sendiri selain dari kampus juga terjadi di antara masyarakat sekitar. Seperti yang dialami Markus bahwa dirinya menyampaikan mendapat perlakuan diskriminasi di

antara teman – teman kampus dan juga pegawai TU atau administrasi di kampus dengan cara diberikan pelayanan yang berbeda dan lebih cenderung tidak diberikan pelayanan dibandingkan dengan mahasiswa yang lain bukan Papua. Hal serupa juga disampaikan oleh Matius bahwa dirinya mendapat perlakuan diskriminasi di kampus sampai berujung kepada pengurangan nilai akademik dirinya. Diskriminasi yang terjadi di lingkungan masyarakat lokal dialami oleh Yohanes, dirinya menyampaikan bahwa dia pernah mendapatkan *mark up* harga di sebuah warung ketika dirinya telah meminum kopi dan beberapa kacang kemasan plastik di warung selain itu dia pernah pesanan ojek daringnya dibatalkan sepihak setelah pengemudi ojek tersebut tiba dan melihat penumpangnya adalah Yohanes dengan alasan buru – buru. Jadi dari hal ini dapat kita lihat bahwa stereotip negatif akan menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap individu maupun kelompok tertentu sehingga menyebabkan kerugian kepada individu atau kelompok yang menerima hal tersebut.

Kerugian di sini tidak hanya berbicara kerugian secara materi tetapi juga secara psikologis. Para responden mengakui dampak dari perlakuan yang mereka terima selama ini seperti Markus dia menyatakan bahwa merasa berat terlebih saat awal kuliah dia menerima perlakuan labeling yang disertai dengan rasis dan diskriminasi, lain halnya dengan Yohanes yang menyatakan bahwa dirinya kesal dengan warga sekitar terutama ketika kasus rasisme itu terjadi pada tahun 2019 silam. Alasan Yohanes kesal adalah warga sekitar tidak mencoba menggunakan jalur mediasi terhadap masalah itu atau bertanya dulu untuk memperjelas duduk perkaranya bagaimana melainkan langsung asal tuduh terhadap mahasiswa Papua yang ada di asrama pada saat itu. Hal serupa juga disampaikan oleh Lukas bahwa ketika dia mendapatkan perlakuan demikian dirinya tidak bisa terima bahkan ketika kasus rasisme itu terjadi dirinya sempat melakukan protes atas perlakuan diskriminasi tersebut. Matius juga menyampaikan hal yang sama bahwa dirinya marah ketika perlakuan diskriminasi maupun rasisme dia alami dan hal itu membawa dirinya sampai melakukan perlawanan secara fisik kepada orang yang menyampaikan hal itu, selain itu Matius menyampaikan bahwa dirinya juga mengalami trauma setelah mendapatkan perlakuan – perlakuan demikian. Jadi perlakuan rasisme dan diskriminasi juga memberikan dampak yang merugikan bagi pihak yang menerima perlakuan itu. Hasil ini serupa dengan penelitian mengenai dampak akibat perlakuan rasisme dan diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa dari

Indonesia Timur di Yogyakarta bahwa mereka juga mengalami trauma, tertekan, kecewa, sedih, hingga memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya di Yogyakarta (Renggi, 2014).

Diskriminasi dan perlakuan rasisme akan menimbulkan dampak yang negatif kepada individu maupun kelompok yang menerima perlakuan tersebut dan hal itu tidak terhindarkan. Dalam mengatasi dampak tersebut para responden memiliki strategi *coping* supaya mereka dapat bertahan dan menjalankan apa yang menjadi tujuan mereka ke Surabaya. Strategi *coping* yang digunakan sebagian besar responden memiliki kesamaan yaitu dengan menggunakan strategi *emotion focused coping*. Jadi para responden dalam menghadapi perlakuan diskriminasi serta rasisme tersebut mereka lebih memilih untuk mengontrol emosi mereka dengan cara mendinginkan juga memaklumi perlakuan – perlakuan yang mereka terima, sebab bagi para responden jika mereka membalas dengan hal yang sama malah akan menimbulkan masalah baru dan tidak menyelesaikan masalah sekalipun mereka memahami bahwa mereka seringkali diperlakukan tidak adil.

Coping yang berpusat pada emosi merupakan strategi yang cukup baik dalam menghadapi permasalahan seperti yang dialami oleh mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya. Melansir dari hellosehat.com *coping* yang berfokus pada emosi adalah *coping* yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari emosi negatif seperti stres atau juga trauma dengan cara mengurangi respon dari emosi negatif tersebut. Hal praktis yang dapat dilakukan dalam menerapkan *coping* jenis ini adalah dengan cara meditasi atau tidak terlalu memikirkan hal – hal yang sedang menyimpannya. Hal inilah yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya agar mereka dapat bertahan dan melanjutkan studi mereka di Surabaya serta supaya tidak mengalami stres atau trauma kembali seperti sebelumnya (Hapsari & dr. Savitri, 2021).

Pemaparan pembahasan menunjukkan bahwa responden mengalami stigma negatif sebab atribut dari stigma tersebut telah dialami oleh responden karena stigma itu tersendiri adalah hasil atau produk dari apa yang dialami oleh responden seperti *labeling*, diskriminasi, stereotip negatif, dan reaksi emosional, hal tersebut sesuai dengan teori dari Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2009). Terjadinya stigma pasti akan diikuti oleh atribut dari stigma tersebut dan hal tersebut berdampak besar bagi kehidupan sosial individu atau kelompok yang mendapatkan stigma tersebut. Stigma negatif muncul karena adanya kelompok atau individu yang memiliki pengaruh atau kekuatan di dalam sosial masyarakat memberikan stigma kepada korban dalam hal ini adalah mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya. Sebagai bukti

yang dapat kita lihat dalam data para responden mereka menyampaikan hal serupa yaitu mereka selalu dipanggil “Ambon”, “Ireng”, “garang”, “jahat”, dan yang masih hangat adalah “monyet”. Hal serupa disampaikan oleh Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2009) bahwa munculnya stigma karena ada individu atau kelompok yang memiliki kekuatan di dalam sosial masyarakat, sebab mereka tidak akan mendapatkan julukan, perlakuan diskriminasi, atau stereotip negatif jika bukan karena ada peran dari individu atau kelompok yang memiliki kekuatan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya mengalami stigma dari masyarakat dan lingkungan sekitar mereka. Stigma tersebut meliputi *labeling*, stereotip negatif, diskriminasi, dan reaksi emosional. Stigma tersebut memberikan dampak baik secara psikologis, fisik, dan sosial kepada mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya. Secara psikologis mahasiswa Papua mengalami trauma akibat stigma, secara fisik mahasiswa Papua juga mengalami kekerasan fisik, dan secara sosial mahasiswa Papua mengalami perlakuan diskriminasi di lingkungan mereka berada. Hal itu semua membuat mereka mengalami kesulitan untuk berbaur dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar mereka. Mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya ini kemudian melakukan suatu strategi *coping* untuk menghadapi apa yang sedang mereka hadapi. Strategi *coping* yang mereka gunakan sebagian besar adalah *emotion focused coping* dengan cara membiarkan orang – orang di sekitar mereka yang melakukan stigma terhadap mereka, mereka lebih terfokus kepada bagaimana mereka dapat mengendalikan diri ketika menerima stigma atau menghadapi stigma tersebut agar mereka tidak terlibat masalah yang lebih jauh lagi selama kuliah di Surabaya.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada penelitian ini adalah bahwa penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih jauh lagi untuk mendapatkan dinamika isu dan data yang lebih baik lagi supaya mampu memberikan dampak yang baik terutama bagi mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya. Bagi instansi penegak hukum atau instansi pemerintahan supaya memberikan payung hukum dan penerapan hukum yang adil agar setiap golongan masyarakat dari berbagai ras merasa aman

ketika mereka merantau untuk melakukan studi atau bekerja terutama kepada para mahasiswa Papua sebab hingga saat ini mereka masih mengalami diskriminasi dari masyarakat lokal di lingkungan mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC.com, R. (2016). Mereka tidak menerima kos untuk anak Papua. *Https://Www.Bbc.Com*, 26, 26–29. [bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714_trensosal_papua](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714_trensosal_papua)
- David L. Sam, P. V. J. W. B. J. S. P. (2006). Immigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation. *International Association of Applied Psychology*, Volume 55(Issue 3), 303–332. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00256.x>
- Davidson, H. (2019). *Dituduh Lempar Bendera Merah Putih ke Got , Puluhan Aktivis Papua Ditangkap*. <https://www.matamatapolitik.com/dituduh-lempar-merah-putih-ke-got-puluhan-pelajar-papua-ditangkap-news/>
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and Schuster. <https://doi.org/10.2307/2575995>
- Hapsari, A., & dr. Savitri, T. (2021). *Mengatasi Masalah dengan Mekanisme Koping, Ini Caranya*. HelloSehat. <https://hellosehat.com/mental/stres/mekanisme-koping/>
- Karma, F. (2014). *Seakan Kitorang Setengah Binatang: Rasialisme Indonesia di Tanah Papua*. Penerbit Deiyai.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Novita. (2020). *Diskriminasi Nyata Bagi Mahasiswa Papua di Bandung*. Media Parahyangan. <https://mediaparahyangan.com/stoppress/2020/06/diskriminasi-nyata-yang-dialami-mahasiswa-papua-di-bandung/?amp>
- Pargament, K. I. (2001). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford press.
- Prasmi, S. M., Sumarah, N., & Danadharta, I. (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua Di Surabaya). *Representamen*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i02.2935>
- Pratiwi, E. Y. (2016). *STEREOTIP DAN DISKRIMINASI TERHADAP WONG TIMUR: Respon terhadap Mahasiswa Pendatang di Yogyakarta* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94452>
- Putri, S. M., Febrianto, W., & Susanto, Y. (2020). Urgensi Yogyakarta Menjadi Kota Ramah HAM sebagai Upaya Perlindungan bagi Mahasiswa Papua di Yogyakarta. *Jurist-Diction*, 3(1), 331. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17639>
- Renggi, G. S. A. (2014). *Dinamika Kekerasan Etnis Di Yogyakarta Dan Dampak Sosio-Psikologisnya Pada Mahasiswa- Mahasiwa Yang Berasal Dari Indonesia Timur*. https://repository.usd.ac.id/4241/2/109114142_full.pdf
- Salman, G. (2019, August 17). Penjelasan Polisi soal Dugaan Bendera Dirusak hingga Asrama Mahasiswa Papua Dikepung. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2019/08/17/11115611/penjelasan-polisi-soal-dugaan-bendera-dirusak-hingga-asrama-mahasiswa-papua?page=all>
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2009). *A Handbook for the Study of Mental Health: Social contexts, theories, and systems* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Snyder, C. R. (1999). *Coping: The Psychology of What Works*. Oxford University Press.
- Soendari, T. (2001). *Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif*. https://www.academia.edu/download/50693606/Keabsahan_data.ppt__Compatibility_Mode_.pdf
- Van Laar, C., & Levin, S. (2006). The experience of stigma: Individual, interpersonal, and situational influences. In *Stigma and Group Inequality: Social Psychological Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410617057>
- Wheeler, S., & Holloway, I. (2016). *Qualitative research in nursing and healthcare*. John Wiley & Sons.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Wijaya, C., & Affan, H. (2019). Mahasiswa Papua bicara soal rasialisme: “Ih kalian bau” dan tuduhan tukang minum. *BBC News Indonesia*, 1–15. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia->

49430257

Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology* (3rd ed.). McGraw-hill education.